

BAB V

PEMBAHASAN

Data hasil proposisi yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab 1. Adapun deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh, peneliti diskusikan sesuaikan dengan literatur pada bab 2. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Persiapan Strategi Pembelajaran SKI Dalam Meningkatkan Semangat Literasi Peserta Didik Di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri

Persiapan pembelajaran SKI Dalam meningkatkan semangat literasi peserta didik Di MTs Sunan Kalijogo dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut diantaranya analisis KI dan KD, membuat silabus, dan membuat RPP. Sebelum menyusun silabus semua guru di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri mengusahakan untuk menganalisis KI dan KD, karena untuk mengetahui tingkat kesulitan materi, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dengan maksimal sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Langkah selanjutnya setelah melakukan analisis KI dan KD selesai, maka guru membuat silabus. Silabus digunakan untuk mempermudah dalam pembuatan RPP. Jadi ketika tahapan itu saling keterkaitan Antara satu dengan yang lainnya. Setelah guru membuat silabus langkah selanjutnya pada tahap perencanaan pendidikan yaitu menyusun RPP. Dalam penyusunan RPP guru sangat memperhatikan dan memilah-milah metode, media yang tepat ketika diterapkan dalam pembelajaran. Dalam implementasi pembelajaran literasi pada pelajaran SKI

ini guru menentukan pendekatan, model, metode yang menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain merencanakan pembelajaran dengan menentukan pendekatan, model, dan metode, guru juga menentukan media seperti power point, video, dan bahan ajar. Media pembelajaran ini penting karena dapat digunakan sebagai bahan pengamatan dan sumber belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Powerpoint yang dipersiapkan guru yaitu mengenai materi pelajaran dan ditujukan sebagai pemberian stimulus pada peserta didik guna menghantarkannya pada materi pelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Majid perencanaan digunakan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Perencanaan pembelajaran digunakan sebagai alat pandu pelaksanaan pembelajaran yang harus disusun guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Berjalannya sebuah pembelajaran tentunya tidak terlepas dari RPP. Dalam pembuatan RPP, langkah pertama yang dilakukan guru yaitu menentukan Kompetensi Dasar (KD) dan kemudian guru mengembangkannya dalam beberapa indikator. Selain itu hal yang terpenting dalam sebuah RPP yaitu menentukan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

pembelajaran. Tentunya pendekatan, model, metode, serta media pembelajaran ini harus disesuaikan dengan pembelajaran literasi yang sudah dipilih guru.²

Tahap persiapan guru mendesain pembelajaran literasi ini dengan tujuan untuk membangun keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru mengambil prinsip konstruktivisme untuk merencanakan pembelajaran. Guru menyusun metode mengajar yang lebih menekankan keaktifan peserta didik baik dalam belajar sendiri maupun bersama dalam kelompok.³ Adapun upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik, maka seorang guru dapat menggunakan suatu perencanaan strategi yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran secara baik dengan pemilihan metode, media, dan sumber belajar. Di samping itu guru harus memaksimalkan apa yang ada di RPP, akan tetapi ada perubahan yang lebih baik ketika mengajar, selain itu memberi pujian, hadiah, dan hukuman untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar. Setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang harus dicapai. Tujuan merupakan arah yang harus di capai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur.
2. Adanya strategi untuk mencapai tujuan. Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai

² Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah. Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 45

³ Dyah Tri Palupi, *Cara Mudah Memahami Kurikulum*. (Surabaya: Jaring Pena, 2016), hal. 112

tujuan, pembagian tugas, dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.

3. Sumber daya yang dapat mendukung penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
4. Implementasi setiap keputusan Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.⁴

Salah satu aspek tujuan pendidikan adalah memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan bagian dari tujuan yang menjadi dasar dari integrasi dari perencanaan masyarakat dan perencanaan pengajaran.⁵ Dengan perencanaan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan materi yang dipelajari disertai dengan penggunaan media dan metode yang mendukung proses pembelajaran di dalam kelas pembelajarannya terkesan tidak menegangkan, menarik minat peserta didik dan tidak membosankan karena peserta didik dapat belajar dengan nyaman tanpa harus merasa takut terhadap guru. Serta mengadakan persaingan sehat diantara peserta didik dan memberikan pujian, atau nilai tambahan untuk

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 97

⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 22

menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar. Dilihat dari tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang Madrasah Tsanawiyah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:⁶

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah kebudayaan islam sebagai bukti peradaban umat Islam masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, Iptek untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Tercapainya tujuan mata pelajaran SKI diatas tidak lepas dari peran guru. Karena guru adalah komponen pokok yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Menurut Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Tugas guru tersebut jika dirinci adalah membuat

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hal. 51-52.

persiapan mengajar, mengajar, dan mengevaluasi hasil pelajaran.⁷ Guru yang baik selalu mempersiapkan diri yaitu merencanakan program dan bahan pengajaran yang akan diajarkannya. Dalam hubungannya dengan hal tersebut kegiatan pokok yang perlu dilakukan adalah mengembangkan silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁸

Tahapan inti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran literasi ada beberapa tahapan diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar / mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Setelah itu mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran berbasis literasi. Seperti halnya menyusun power point dan juga mempersiapkan video mengenai materi pembelajaran. Selain itu, juga menyiapkan lembar materi tentang materi yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik. Perencanaannya pembelajaran literasi pada pelajaran SKI guru menyusun RPP sesuai dengan KI dan KD sesuai dengan kompetensi dasar dalam setiap materinya. Penyusunan RPP haruslah memperhatikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Karena berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar tergantung dengan kompetensi dasar atau KD dan tujuan pembelajaran yang bisa dicapai.

Adapun metode pembelajaran sangat diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran literasi pada pelajaran SKI yaitu menggunakan metode STAD, yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan efektif untuk digunakan guru di kelas. Karena metode pembelajaran tersebut melibatkan

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 86

⁸ Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: UIN- Malang Press, 2009), hal. 75

banyak peserta didik atau berkelompok sehingga dapat membantu para peserta didik untuk berpikir secara kritis. Selain itu peserta didik dapat berkesempatan untuk aktif dalam kelompok kecilnya guna memecahkan masalah dengan bantuan referensi yang sudah tersedia. Secara hakiki tujuan yang paling mendasar dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi guru, serta mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan fungsi dari perencanaan adalah mengorganisasikan dan mengakomodasikan kebutuhan peserta didik secara spesifik, membantu guru dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai, dan membantu guru dalam mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar.

Perencanaan pembelajaran sangat penting diterapkan oleh seorang guru hal tersebut digunakan sebelum guru melakukan proses belajar mengajar karena dengan menyusun perencanaan pembelajaran guru bisa mengetahui apa yang akan dia lakukan dalam proses belajar tersebut dan juga guru dapat memahami dan mencermati seperangkat pengetahuan yang perlu dimiliki oleh seorang guru yang terkait dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi: konsep dan tujuan, sedangkan tujuan digunakan sebagai instrumen pengukuran, komponen-komponen tujuan pembelajaran, serta manfaat tujuan pembelajaran, selain itu seorang guru juga memahami dan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar dalam rangka merencanakan pembelajaran yakni meliputi: apa arti media pembelajaran dan bagaimana memilih media pembelajaran. Sehingga dengan sendirinya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan paparan diatas seperti yang telah peneliti temukan di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri yang juga sesuai dengan beberapa teori yang tertera sebagai mana dijelaskan di atas. Maka dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran SKI dalam meningkatkan semangat literasi peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri sebagai berikut:

1. Menganalisis KI dan KD

Langkah awal sebelum menyusun RPP guru menganalisis KI dan KD. Melalui analisis KI dan KD guru dapat memetakan bobot materi, metode pembelajaran yang relevan dan alokasi waktu yang diperlukan.

2. Menyusun Silabus

Silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

3. Meyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu atau beberapa kali tatap muka

4. Menggunakan Media Pembelajaran

Penggunaan media power point merupakan alat bantu yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

Proses merencanakan pembelajaran, disetiap pertemuan dibutuhkan pendekatan yang sistematis. Untuk itu guru perlu merencanakan pembelajara dengan baik. Berbagai macam perencanaan serta persiapan yang dilakukan guru pada penjelasan di atas bertujuan untuk mendukung terlaksananya implementasi

pembelajaran literasi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam agar dapat terlaksana dengan baik dan dapat menambah pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran SKI, serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar pada peserta didik.

B. Penerapan Strategi Pembelajaran SKI Dalam Meningkatkan Semangat Literasi Peserta Didik Di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri

Penerapan pembelajaran literasi dalam meningkatkan semangat literasi salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan membaca dan menulis sudah menjadi kemampuan dasar para peserta didik terkhusus pada mata pelajaran SKI. Kegiatan tersebut sangat membantu dalam pembelajaran para peserta didik guna meningkatkan semangat literasi. Semakin tinggi tingkat baca peserta didik, semakin luas pula kosakata yang diperolehnya. Tidak hanya kosakata, peserta didik akan lebih banyak mendapatkan informasi ketika sering membaca. Sehingga dengan dua hal ini dapat menjadi bekal literasi pada peserta didik.

Strategi pembelajaran apabila dikaitkan dengan pelaksanaan literasi menurut Subhan yaitu strategi literasi dalam pembelajaran adalah cara atau guru memkasimalkan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menyimak, berbicara, dan menulis untuk menghasilkan ide dan membangun makna yang terjadi dalam hal tertentu tertentu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

⁹ Subhan, Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Strategi Literasi Melalui Workshop PTK di SMP Negeri 3 Pontianak, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, (2018), hal. 98

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu dengan potensi yang dimiliki dalam berinteraksi dengan dunia teks dan tulisan. Interaksi tersebut melalui berbagai aktifitas diantaranya yaitu membaca, berfikir kritis dan menulis.

Kaitannya dengan peranan guru mempunyai peranan sebagai perencana dalam pembelajaran di kelas dan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka guru berkewajiban untuk mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional.¹¹ Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun peran guru dalam pengembangan dan pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan pelaksanaan kegiatan literasi pada khususnya para guru diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi terwujudnya semangat literasi. Untuk itu, kesadaran bahwa dalam pembelajaran apa pun yang terpenting adalah peserta didik terlibat dalam proses berfikir, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya-karya nyata, setidaknya

¹⁰ Muhaimin, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 110

¹¹ Muh Zein, Peran guru dalam pengembangan Pembelajaran, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (2016), hal. 280

dalam bentuk tulisan, perlu terus diupayakan dalam praktik pembelajaran disekolah.¹²

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Implementasi pembelajaran yang berbasis literasi yang digunakan guru tidak terbatas dan terarahkan hanya pada mata pelajaran tertentu saja, melainkan bersifat umum. Artinya, mata pelajaran apapun dapat memanfaatkan literasi sebagai basis pengembangan kegiatan pembelajaran selama dalam mata pelajaran itu kegiatan membaca, berpikir dan menulis dilaksanakan.¹³

Penerapan merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran SKI dalam meningkatkan literasi peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri. Hal ini disebabkan karena implementasi merupakan hal pokok dan utama antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI, implementasi guru dalam meningkatkan semangat literasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam hal seperti halnya membaca, menulis, memanfaatkan fasilitas yang ada perpustakaan, menggunakan media komunikasi dengan bijak. Terdapat empat jenis literasi pada tingkatan sekolah menengah atas yaitu:

1) Literasi dasar (*Basic Literacy*)

¹² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 26

¹³ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal.81

Literasi dasar adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang berhubungan dengan kemampuan analitik. Kemampuan analitik tersebut dapat dipertimbangkan berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi, memahami informasi, mengkomunikasikan dan mendeskripsikan informasi.

2) Literasi Perpustakaan (*Liberary Literacy*)

Literasi perpustakaan adalah fungsi lanjutan yang memaksimalkan literasi perpustakaan yang ada. Artinya, memahami keberadaan perpustakaan yang dapat digunakan sebagai akses informasi.

3) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media adalah kemampuan memahami macam-macam bentuk media antara lain media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan dari penggunaannya.

4) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi visual adalah pemahaman lanjutan antara literasi media, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar melalui penggunaan materi visual dan audiovisual secara ketat dan bermartabat. Interpretasi terhadap materi visual sangat perlu diatur dengan baik, karena terdapat banyak manipulasi dan hiburan yang perlu diseleksi berdasarkan etika dan kepatutan, baik visual berbentuk cetak, auditori, maupun digital.¹⁴

¹⁴ Sutrianto dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 5-6

Pelaksanaan pembelajaran literasi tidak terlepas dari empat keterampilan dalam pembelajaran literasi, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara yang dijadikan strategi oleh guru dalam mendukung implementasi pembelajaran literasi. Empat keterampilan dalam pembelajaran literasi ini akan berpengaruh kuat dalam implementasi pembelajaran literasi. Dalam keterampilan membaca peserta didik melakukannya pada saat mencari dan menemukan informasi tentang materi pelajaran melalui membaca narasi yang diberikan guru maupun dari sumber lain. Sehingga nantinya peserta didik dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data berupa informasi, serta mengolah informasi tersebut untuk menjadi pengetahuan guna menjawab permasalahan yang telah diberikan guru.¹⁵

Selanjutnya yaitu dengan Menggunakan metode STAD (Kelompok). Metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹⁶ Jadi dapat dipahami bahwasanya metode merupakan cara guru yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk

¹⁵ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2016), hal.19

¹⁶ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan peserta didik diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif. Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan gurusehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Para pendidik akan menyampaikan kompetensi dan indikator yang ingin dicapai dan kemudian para peserta didik membuat kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Penggunaan metode STAD ini akan memunculkan strategi efektif dalam memecahkan suatu masalah, sehingga menuntut para peserta didik untuk berpikir kritis. Dengan adanya pembagian kelompok tersebut, maka sudut pandang pemecahan masalah juga akan semakin beragam. Maka akan banyak alternatif-alternatif yang dapat digunakan untuk bahan penulisan.

Selain itu, sarana dan juga prasarana juga dibutuhkan dalam meningkatkan semangat literasi peserta didik. Tanpa adanya sarana dan prasarana sebagai penunjang, maka akan sulit terbangun semangat dari peserta didik. Maka dari itu, guru juga harus bisa menyediakan sarana dan prasarana tambahan. Selanjutnya, Pemberian motivasi dan reward kepada peserta didik juga sangat mempengaruhi semangat literasi peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat berlomba lomba dan bersaing untuk mendapatkan reward dari para gurunya.

Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Media merupakan wahana penyalur informasi

belajar atau penyalur pesan.¹⁷ Media merupakan salah satu alat komunikasi dalam penyampaian pesan tentunya sangat bermanfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, media yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut sebagai media pembelajaran. Jadi televisi, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Keefektifan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, dimana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang digunakan. Dalam arti bahwa harus ada kesesuaian diantara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Walaupun ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media.¹⁸ Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis terhadap peserta didik. Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 46

¹⁸ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Grafindo Persada, 2002), hal. 41

C. Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran SKI Dalam Meningkatkan Semangat Literasi Peserta Didik Di Mts Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri

Adapun cara untuk mengetahui keberhasilan dan ketercapaian dari tujuan pembelajaran, maka seorang pendidik atau guru melakukan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan kompetensi dasar yang di ajarkan oleh pendidik begitu pula dengan instrument evaluasinya juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, olrh karena itu salah satu keterampilan guru yang tidak bisa di lepaskan dari sasaran adalah membuat evaluasi pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai. Dalam arti luas evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat di perlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menepati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah di capai peserta didik.¹⁹

Guru harus mampu mengukur kemampuan yang telah di capai oleh peserta didik dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap peserta didik tersebut. Apakah perlunya diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya maupun menyusun instrument tes dan instrument non

¹⁹ Dirjendikdasme, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hal. 82

tes, mampu membuat keputusan bagi posisi peserta didik-peserta didiknya, apakah telah di capai harapan penguasaannya secara optimal atau belum.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang di peroleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya di gunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.²⁰ Pelaksanaan evaluasi sebagai proses penilaian tidak hanya menggali salah satu ranah kemampuan saja, akan tetapi seluruh ranah. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tigar ranah yakni kognitif, afektif, psikomotorik.²¹ Sementara itu menurut Djamarah mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi dari pekerjaan yang telah dilakukan dan diciptakan, baik secara kelompok maupun individu.²² Sebagai indikator kesenjangan dalam proses pembelajaran adalah adanya pandangan bahwa evaluasi merupakan penilaian yang hanya dilakukan untuk mngukur ranah kognitif.

Syaifurrahman dan Tri Ujiati mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang bermakna sehingga dalam pelaksanaannya tidak hanya menanamkan sebuah konsep, melainkan lebih dari itu. Pembelajaran bermakna terlaksana jika peserta didik mampu menghubungkan fenomena baru kepada pengetahuan mereka sehingga bahan subjek yang digunakan dapat sesuai dengan

²⁰ Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2014), hal.74

²¹ Hendra Kurniawan. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hal. 28

²² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hal. 52

kemampuan kognitif peserta didik dan sesuai dengan keterampilan juga bakat masing-masing peserta didik.²³ Sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotorik, guru seolah-olah mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian untuk kedua ranah tersebut. Kesimpulannya masih ada guru yang tidak memperhatikan evaluasi atau penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik, artinya tidak semua dari ketiga ranah tersebut dinilai oleh guru. Faktanya guru yang sudah merasa berhasil, ketika hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Tahapan perencanaan dan penerapan pembelajaran SKI dalam meningkatkan literasi peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri, evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan dikembangkan. Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektifitas proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik melaksanakan literasi dan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi seorang guru dapat mengambil keputusan.

Evaluasi berasal dari evaluation. Kata tersebut diserap dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Stufflebeam mengatakan bahwa “evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi seorang pengambil keputusan dalam menentukan keputusan”.²⁴ Menurut Mehrens dan Lehman, yang dikutip M.

²³ Syaifurrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta Barat: Indeks, 2013), hal. 60

²⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, Cet Ke-2, 2009), hal.2

Ngalim Purwanto, penulis buku *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* bahwa:

Evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat keputusan.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kondisional, artinya terkait erat dengan kondisi-kondisi tertentu. Oleh sebab itu, pencapaian hasil pembelajaran juga terkait dengan kondisi-kondisi tertentu, baik yang ada dalam diri peserta didik maupun yang berasal dari luar diri peserta didik.

Perencanaan adalah kegiatan awal yang harus dilalui oleh seorang guru sebelum melaksanakan evaluasi di lakukan. Beberapa komponen yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pelaksanaan evaluasi adalah merumuskan tujuan evaluasi, menetapkan aspek yang dievaluasi, menentukan metode evaluasi, memilih atau menyusun alat evaluasi, menentukan jumlah frekuensi, dan merumuskan kriteria evaluasi.

Pertama, merumuskan tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi ini di tentukan dari aspek apa yang akan dievaluasi, seperti aspek kognitif untuk menilai pengetahuan

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3

peserta didik dan afektif menilai dari segi sikap peserta didik, dan psikomotorik dari segi keterampilan/ kemampuan peserta didik, hal ini di lihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di buat oleh guru. Kedua, menetapkan aspek yang dievaluasi dan dapat dilakukan secara maksimal. Ketiga dan keempat, menentukan metode evaluasi dan memilih alat evaluasi, dalam hal ini guru bisa menggunakan teknik tes dan non tes. Kelima, menentukan jumlah frekuensi. Dalam hal menentukan berapa kali di laksanakan evaluasi pembelajaran guru belum maksimal dalam melaksanakannya.

Kegiatan mengevaluasi terhadap kegiatan belajar peserta didik atau hasil belajar peserta didik, hendaknya guru memperhatikan aspek-aspek psikologis peserta didik. Kondisi psikologis peserta didik sangat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya. Peserta didik yang pintar dalam kesehariannya, apabila disaat mengikuti ujian dalam kondisi yang tidak prima, bisa saja memperoleh hasil yang buruk. Apabila guru hanya memberikan nilai berdasarkan hasil yang diperoleh peserta didik secara riil, maka akan menimbulkan dampak psikologis (kecewa dan kurang puas) terhadap peserta didik.

Kondisi psikologis peserta didik harus menjadi pertimbangan bagi para guru (terlebih guru SKI) dalam memberikan penilaian hasil belajar kepada peserta didik. Penilaian hasil pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus dijiwai oleh psikologi, khususnya psikologi pembelajaran sehingga tidak menimbulkan dampak psikologi yang buruk pada peserta didik.²⁶

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 159

Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa ranah afekif pada dasarnya merupakan tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contoh ikhlas, senang, marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui dan menolak.²⁷ Sedangkan Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak atau keterampilan (*skill*) setelah seseorang menerima dan melakukan pengalaman belajar tertentu.²⁸

Bloom mengenalkan jenis evaluasi pembelajaran yang terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Setelah itu, jenis-jenis evaluasi pembelajaran tersebut mengalami perkembangan. Ada 4 jenis evaluasi pembelajaran yang biasanya dilakukan untuk kepentingan pembelajaran:

1. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan disetiap peserta didik selesai mempelajari kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu disatu pokok bahasan mata pelajaran tersebut. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat ketercapaian suatu KD. Jika ada peserta didik yang belum mencapainya maka diadakanlah remedial.
2. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di setiap peserta didik selesai mempelajari beberapa KD yang harus di capai pada mata pelajaran tertentu pada beberapa pokok bahasan mata pelajaran tersebut. Biasanya evaluasi pembelajaran sumatif dilakukan di setiap pertengahan dan akhir pembelajaran. Evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai hasil pencapaian belajar peserta didik terhadap berbagai kompetensi

²⁷ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraish, 2014), hal. 9

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 58

yang harus di kuasainya dalam suatu periode, seperti akhir semester dan di kelas terakhir (Ujian Nasional).

3. Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sebagai sarana untuk mendiagnosis berbagai kendala dalam proses pembelajaran.²⁹

Teknik yang dapat di rancang dan digunakan oleh guru sebagai desainer pembelajaran saat melaksanakan keempat jenis evaluasi pembelajaran diatas, yaitu:

1. Teknik evaluasi pembelajaran tes

- a. Tes tertulis

- 1) Uraian

- 2) Objektif

- b. Tes lisan

- c. Tes perbuatan

2. Teknik evaluasi pembelajaran non tes

- a. Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu

- b. Wawancara adalah komunikasi antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai.

- c. Penilaian produk adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menghasilkan suatu karya tertentu.

²⁹ Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 182

d. Penilaian portopolio adalah penilaian terhadap karya-karya peserta didik selama proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang dikumpulkan selama periode tertentu dan digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik baik mengenai pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

Setiap aktivitas pendidikan dalam upaya pengembangan di bidang keilmuan, senantiasa dipengaruhi oleh kendala atau hambatan-hambatan dalam perencanaan dan pelaksanaan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran yang tepat dapat memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran dan dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran SKI. Sehingga keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pun semakin meningkat lebih baik. Evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik, guru ataupun anak didik.
- b) Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.

- c) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d) Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. laporan ini dapat berbentuk buku raport, sertifikat, ijazah dll.
- e) Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.³⁰

Adapun hasil dari belajar peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran SKI dalam meningkatkan semangat literasi peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri sebagai berikut:

1. Kegiatan literasi di Mts Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri memerlukan adanya evaluasi guna meningkatkan kualitas dari kegiatan tersebut. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya menilai ketercapaian ranah kognitif melainkan juga mengukur ketercapaian ranah psikomotorik. Evaluasi pembelajaran SKI dalam meningkatkan semangat literasi dilakukan dengan beberapa tahapan.
2. Tahapan yang pertama untuk mengetahui kemampuan peserta didik yaitu ketika selesai 1 bab maka diadakan ujian tes tulis ataupun tes lisan karena untuk mengetahui seberapa jauh anak faham dengan penjelasan guru dan untuk anak yang belum faham maka guru akan mereview lagi materi tersebut, sehingga naik ke bab berikutnya peserta didik sudah tuntas. Soal-soal tersebut guru berikan melalui google form, karena google form dirasa cukup efektif

³⁰ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 58

sebab muncul analisis setiap soal yang salah maupun yang benar. Sehingga memudahkan guru untuk mengetahui mana materi yang perlu review ulang.

3. Setelah guru melakukan tes kognitif, selanjutnya guru melakukan tes dari ranah afektif. Ranah afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sehingga penilaian ranah afektif dapat diartikan sebuah penilaian yang fokus pada ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Penilaian ranah afektif digunakan untuk menilai perilaku dan sikap peserta didik dalam segala interaksi diluar ataupun didalam proses pembelajaran. Guna melihat perkembangan anak tersebut.
4. Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran SKI dalam meningkatkan Semangat literasi peserta didik di Mts Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri menunjukkan semangat literasi sudah tertanam pada diri peserta didik di MTs Sunan Kalijogo hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah dengan seoptimal mungkin. Mayoritas peserta didik suka datang ke perpustakaan untuk membaca, menulis, dan berdiskusi.
5. Setelah melakukan tes kognitif dan afektif langkah terakhir yaitu tes psikomotik. Kemampuan psikomotorik dalam meningkatkan semangat literasi peserta didik dapat dilihat dari hasil karya-karya peserta didik dengan dibuktikan adanya majalah madrasah yang kebanyakan juga tulisan peserta didik dan tiap bulannya selalu cetak buku majalahnya tersebut sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain.

6. Hal lain juga tak lepas dari dukungan dan motivasi dari guru SKI untuk selalu gemar membaca maupun menulis. Setiap selesai pembelajaran guru mengarahkan peserta didik untuk merangkum dari apa yang telah guru jelaskan. Selain itu juga membiasakan untuk membuat suatu karya dan nantinya di tempelkan di mading, tulisan yang terbaik akan di masukkan di buku IMASKA (Majalah Madrasah).
7. Hasil dari belajar peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran SKI di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri bertujuan untuk meningkatkan semangat literasi peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian ranah kognitif dilaksanakan secara tes dan nontes, baik dalam penilaian formatif ataupun sumatif. Dimana pada penilaian formatif dan sumatif peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM dan pada ranah psikomotorik menunjukkan bahwa peserta didik dapat berantusias dalam berliterasi dengan membaca buku perpustakaan, membuat karya tulis di mading, membuat majalah madrasah serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan.